

Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an

Yudi Pratama¹, Aida Laila², Khalimatus sa'adah³, Riska Sawitri⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12510114276@Students.uin-suska.ac.id, 12510123581@Students.uin-suska.ac.id, 12510124507@Students.uin-suska.ac.id, rizkasawitry@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Israiliyat refers to narratives or traditions originating from the Children of Israel that appear in the interpretation of the Qur'an, particularly in explanations related to the stories of prophets and past communities. The presence of Israiliyat in Qur'anic exegesis is closely related to the intellectual interaction between early Muslim scholars and Jewish and Christian traditions during the early development of Islamic scholarship. This study aims to examine the concept of Israiliyat in Qur'anic exegesis, including its definition, sources, classification, and the scholarly perspectives regarding its use in interpretation. The research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing various classical and contemporary tafsir literature discussing Israiliyat. The findings indicate that Israiliyat in tafsir can be classified into three categories: narratives that are consistent with the teachings of the Qur'an and hadith and therefore may be accepted, narratives that contradict them and must be rejected, and narratives whose authenticity is uncertain, toward which scholars adopt a position of tawaqquf (neither affirming nor denying). Therefore, a critical and selective approach is necessary when dealing with Israiliyat traditions to preserve the authenticity and integrity of Qur'anic interpretation.

Keywords: Israiliyat, Qur'anic Exegesis, Children of Israel Narratives, Tafsir Studies.

ABSTRAK

Israiliyat merupakan riwayat atau kisah yang berasal dari tradisi Bani Israil yang masuk ke dalam literatur tafsir Al-Qur'an, terutama dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah para nabi dan umat terdahulu. Kehadiran Israiliyat dalam tafsir tidak terlepas dari interaksi intelektual antara umat Islam dengan tradisi Yahudi dan Nasrani pada masa awal perkembangan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an, meliputi pengertian, sumber, klasifikasi, serta sikap para ulama terhadap penggunaannya dalam penafsiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menganalisis berbagai literatur tafsir dan karya ulama yang membahas Israiliyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Israiliyat dalam tafsir diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu riwayat yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis sehingga dapat diterima, riwayat yang bertentangan dengan keduanya sehingga harus ditolak, serta riwayat yang tidak memiliki kejelasan kebenarannya sehingga sikap yang diambil adalah tawaqquf (tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan). Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dan selektif dalam menggunakan riwayat Israiliyat agar kemurnian penafsiran Al-Qur'an tetap terjaga.

Kata Kunci: Israiliyat, Tafsir Al-Qur'an, Riwayat Bani Israil, Studi Tafsir.

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam. Sebagai kitab suci, ia mutlak harus dipahami isi dan kandungannya supaya dapat diamalkan ajarannya. Salah satu tema besar dari isi Alquran adalah tentang kisah-kisah baik kisah para Nabi maupun umat terdahulu. Namun karena gaya bahasa Alquran yang singkat, ringkas, dan mengandung unsur Balaghah yang tinggi, sehingga kisah-kisah tersebut tidak disebutkan secara terperinci, sedangkan dalam Taurat dan Injil seringkali kisah-kisah tersebut diceritakan dengan gamblang.

Mufassir utama Alquran adalah Rasulullah Saw. Khusus terhadap kisah-kisah dalam Alquran, beliau tidak banyak menjelaskan hal tersebut sehingga para sahabat saat itu mereka bertanya kepada para Ahli Kitab yang masuk Islam, bagaimana cerita yang selengkapnyanya sebagaimana yang terdapat dalam Taurat dan Injil, sehingga muncullah Israiliyyat.

Sebenarnya para sahabat sangat hati-hati ketika mengambil dari para Ahli Kitab berita-berita yang terperinci untuk menafsirkan Alquran dan jumlahnya pun tidak banyak. Namun ketika masa Tabi'in, para Tabi'in banyak mengambil berita dari para Ahli Kitab dan para Mufassir pada masa itu tidak mengoreksi terlebih dahulu kutipan cerita-cerita Israiliyyat yang mereka ambil, padahal di antaranya terdapat berita yang tidak benar dan batil.

Salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode tafsir yang memanfaatkan riwayat-riwayat dari tradisi luar Islam, yang dikenal sebagai Israiliyyat. Israiliyyat merujuk pada kisah-kisah dan narasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, khususnya yang disampaikan oleh orang-orang yang sebelumnya menganut agama tersebut dan kemudian masuk Islam. Dalam konteks sejarah, interaksi antara kaum Muslim dan Ahli Kitab di Jazirah Arab menjadi pintu masuk bagi narasi-narasi Israiliyyat dalam khazanah tafsir Islam, terutama setelah sejumlah tokoh seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih menjadi rujukan dalam penyampaian kisah-kisah umat terdahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang dikaji. Fokus penelitian kualitatif bukan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu teks (Zuchri Abdussamad, 2021). Studi kepustakaan sendiri merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan cara menelusuri, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian (Anita, Dahlan, dkk., 2023). Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan lima artikel jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir serta tiga buku utama yang secara khusus membahas tema Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan untuk menjelaskan pengertian Israiliyyat, menelusuri sejarah kemunculannya dalam

tradisi keilmuan Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk narasi Israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an, serta menguraikan pandangan para mufasir mengenai keberadaan dan penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yang berkaitan dengan israiliyyat mengenai definisi, Sejarah kandungan atau sumber cerita, contoh, dampak dan pendapat para ulama tentang israiliyyat

Definisi israiliyyat

Israiliyyat secara etimologi menurut Muhammad Khalafah bentuk jama' dari kata Israiliyyah yang merupakan bentuk kata benda untuk isim yang dinisbahkan pada kata Israil. Dari bahasa Ibrani yang berarti "Hamba Tuhan"

Sedangkan menurut terminologi pengertian israiliyyat menurut ulama adalah Muhammad Husain alDzahabi menyatakan bahwa israiliyyat berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Alqur'an, namun kami mendefinisikan lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir (Wildan & Asep 2020).

Para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki benang merah yang sama mengenai israiliyyat. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya seringkali menyebut israiliyyat sebagai kisah-kisah yang diriwayatkan dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Beliau memandang perlu untuk berhati-hati dalam menerima riwayat tersebut dan menekankan pentingnya membandingkannya dengan Al-Qur'an dan hadis sahih. Riwayat yang bertentangan dengan kedua sumber utama ini ditolak, sementara yang tidak bertentangan dan tidak ada keterangannya dalam Al-Qur'an maupun hadis, boleh diriwayatkan dengan catatan tidak diyakini kebenarannya secara pasti (Yati, 2015).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa israiliyyat adalah berbagai keterangan atau riwayat yang berasal dari tradisi kaum Yahudi dan Nasrani yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam kajian tafsir, israiliyyat dibagi menjadi tiga kategori.

Pertama, **riwayat israiliyyat yang dapat diterima**, yaitu riwayat yang diyakini kebenarannya dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga keberadaannya masih dapat dijadikan rujukan.

Kedua, **riwayat israiliyyat yang ditolak**, yaitu riwayat yang diketahui mengandung kebohongan karena bertentangan dengan ajaran dasar Islam, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sumber yang dapat dipercaya.

Ketiga, **riwayat israiliyyat yang didiamkan (maskut 'anhu)**, yaitu riwayat yang tidak diketahui secara pasti tingkat kebenaran maupun kesalahannya. Oleh sebab itu, riwayat tersebut tidak dapat dibenarkan tetapi juga tidak dapat langsung didustakan (Khusnah & Noorhidayati, 2023).

Riwayat pada kategori pertama diterima karena memiliki sanad yang jelas dan bukan sekadar cerita yang bersifat dongeng. Sementara itu, riwayat pada kategori kedua ditolak karena bertentangan dengan ajaran Islam serta tidak

memiliki kejelasan sanad. Adapun kategori ketiga tidak dipastikan kebenarannya, sehingga sikap yang diambil adalah tidak menerimanya secara mutlak dan juga tidak menolaknya, melainkan membiarkannya tanpa memberikan penilaian pasti.

Sejarah Masuknya Israiliyat

Masuknya israiliyat ke dalam literatur keilmuan Islam merupakan fenomena historis yang wajar, seiring dengan interaksi awal umat Islam dengan komunitas agama lain yang telah memiliki warisan naratif yang kaya, khususnya Yahudi dan Kristen. Pada masa awal Islam, terutama di Madinah, hubungan antara umat Islam dan Ahli Kitab (sebutan bagi kaum Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an) berlangsung intens. Beberapa anggota Ahli Kitab bahkan memeluk Islam, membawa serta pengetahuan dan kisah-kisah dari tradisi keagamaan mereka sebelumnya. Rasa ingin tahu para sahabat dan generasi awal Muslim terhadap cerita para nabi dan umat terdahulu – yang juga terdapat dalam kitab suci mereka – menjadi salah satu faktor utama terjadinya pertukaran informasi ini (Yati, 2015).

Salah satu faktor yang memfasilitasi penyebaran israiliyat adalah pemahaman terhadap sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "Sampaikan dariku meskipun satu ayat, dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil, dan tidak mengapa..." (HR. Bukhari). Sebagian ulama menafsirkan hadis ini sebagai izin untuk meriwayatkan kisah-kisah dari tradisi Yahudi, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Namun, pemahaman tersebut selalu disertai kehati-hatian dan penekanan agar riwayat dibandingkan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih (Aisyiyah dkk., 2023).

Dalam bidang tafsir, kebutuhan untuk menjelaskan kisah-kisah Al-Qur'an secara lebih rinci mendorong para mufasir untuk merujuk pada riwayat israiliyat. Al-Qur'an sering menyajikan narasi secara ringkas, dengan fokus pada hikmah dan pelajaran moral. Untuk melengkapi alur cerita, latar sejarah, atau detail tambahan, para mufasir kadang menggunakan informasi dari sumber israiliyat. Pendekatan mereka bervariasi; sebagian lebih menerima, sementara sebagian lain sangat berhati-hati dan kritis.

Pengaruh israiliyat juga tampak dalam literatur hadis dan kisah para nabi. Beberapa perawi hadis atau penulis kisah nabi mencantumkan riwayat yang mereka dengar dari para mualaf atau tradisi lisan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih, yang sebelumnya beragama Yahudi, berperan penting dalam meriwayatkan kisah-kisah tradisi mereka, yang kemudian tersebar dalam literatur Islam (Aisyiyah dkk., 2023).

Meski demikian, masuknya israiliyat tidak selalu diterima begitu saja. Para ulama sepanjang sejarah Islam telah mengembangkan metodologi ketat untuk menilai keaslian dan keabsahan suatu riwayat. Prinsip kritik sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi riwayat) diterapkan, meski tidak selalu secara formal, terhadap riwayat israiliyat. Riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih, akal sehat, atau prinsip dasar ajaran Islam umumnya ditolak atau diterima dengan catatan kritis.

Kandungan Dan Sumber Cerita Israiliyat

Secara umum, kisah israiliyat mencakup beragam tema yang diambil dari tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen, serta berbagai tradisi lisan dan tulisan yang berkembang di kawasan Timur Tengah sebelum Islam. Materinya meliputi cerita tentang para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, sejarah umat terdahulu, deskripsi malaikat dan makhluk gaib lainnya, kisah-kisah tentang akhir zaman, serta interpretasi hukum dan ajaran agama yang berbeda dari perspektif Islam (Azzalia, 2024). Beberapa israiliyat juga membahas aspek kosmologi dan penciptaan alam dengan detail yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis sahih.

Sumber utama israiliyat berasal dari kitab suci Yahudi (Tanakh/Perjanjian Lama), kitab suci Kristen (Perjanjian Baru), literatur tafsir dan midrasy Yahudi, serta tulisan apokrif Kristen. Selain itu, tradisi lisan komunitas Yahudi dan Kristen pada masa awal Islam menjadi saluran penting penyebaran kisah ini. Para mualaf dari kalangan Ahli Kitab sering menceritakan kisah-kisah tersebut kepada para sahabat dan generasi awal Muslim, yang kemudian dicatat dalam literatur Islam (Azzalia, 2024).

Al-Qur'an sendiri memberikan pedoman bagi umat Islam terkait informasi dari Ahli Kitab. Misalnya, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُفِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَيُزِيدَنَّا كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِّن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahli kitab, kamu tidak menganut sesuatu pun (agama yang benar) hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu pasti akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan ingkar. Maka, janganlah engkau bersedih terhadap kaum yang kafir itu. (QS. Al-Ma'idah [5]: 68).

Ayat ini menekankan perlunya umat Islam mengajak Ahli Kitab berpegang pada kitab suci mereka dan wahyu Allah, sekaligus berhati-hati terhadap kemungkinan perubahan atau distorsi dalam ajaran mereka (QS. Al-Baqarah [2]: 75).

Dengan demikian, meskipun istilah "israiliyat" tidak disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsipnya jelas: berhati-hati dalam menerima riwayat dari Ahli Kitab dan menjadikan wahyu Allah sebagai pedoman utama. Kisah para nabi yang dipengaruhi israiliyat perlu dibedakan antara inti kisah Al-Qur'an dan detail tambahan dari sumber lain

Fenomena israiliyat merupakan bagian dari sejarah yang kompleks, sering muncul karena usaha memahami konteks kisah Al-Qur'an atau adanya kemiripan dengan tradisi sebelumnya. Namun, tanpa kritik dan verifikasi, israiliyat berpotensi membingungkan pemahaman ajaran Islam. Oleh karena itu, studi kritis terhadap israiliyat tetap relevan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

Contoh israiliyat dalam al quran

a) Kisah Nabi Adam As

Pada kitab Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir di dalamnya ditemukan kisah Israiliyyat sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”

Tammulis menjelaskan bahwa ayat tersebut ditafsirkan oleh Ibn Katsir dengan merujuk pada kisah dari Ahli Kitab yang disebut Israiliyyat. Kisah ini berkaitan dengan proses penciptaan Hawa setelah Adam diciptakan. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke dalam surga.

Riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Ishak menjelaskan bahwa setelah Allah mencela Iblis, Allah kemudian mengajarkan kepada Adam nama-nama berbagai benda. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Selanjutnya Muhammad bin Ishak juga menjelaskan bahwa Adam tertidur. Berdasarkan keterangan dari Ahli Kitab dalam Taurat, serta riwayat yang dinukil dari Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya, disebutkan bahwa tulang rusuk dari sisi kiri Adam diambil. Tulang rusuk tersebut kemudian ditutup dengan daging. Ketika Adam masih tertidur, Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk tersebut dan menjadikannya seorang perempuan yang sempurna. Hawa kemudian menjadi pasangan bagi Adam sehingga Adam merasa tenang dan tenteram bersamanya (As-Syeikh, 2005).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir tidak memberikan penjelasan yang secara jelas menerima atau menolak kisah Israiliyyat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kisah tersebut hanya digunakan sebagai tambahan informasi dalam penafsiran ayat. Kisah itu bukan sumber utama dalam memahami ayat, karena masih ada riwayat lain yang juga menjelaskan ayat tersebut (Aisyiyah et al., 2023).

b) Kisah Nabi Yusuf As

Pada kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsir jami al-Bayan ditemukan kisah Israiliyyat yang tidak sesuai dengan syariat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Imas pada ayat yang mengisahkan Nabi Yusuf As, yaitu dalam surah Yusuf, ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (Aisyiyah et al., 2023)

Ayat di atas dari penjelasan tafsir israiliyyat bahwasanya mengatakan Nabi Yusuf As, sangat tergoda dengan wanita tersebut bahkan hampir melakukan perzinahan, namaun pendekat ini ditolak karena sudah jelas dalam ajaran Islam para Nabi itu sangat dijaga dari perbutan terlarang (maksud).

Pandangan Ulama tentang Israiliyyat

Cerita Israiliyyat yang sejalan dengan syari'at dapat diterima dan diperbolehkan untuk diriwayatkan. Namun, kisah yang bertentangan dengan syari'at harus ditolak dan tidak boleh disebarkan, kecuali untuk menunjukkan kesalahannya. Sedangkan cerita Israiliyyat yang tidak dibahas secara tegas oleh syari'at sebaiknya tidak diberi penilaian apa pun, baik untuk membenarkan maupun mendustakannya. Riwayat semacam ini boleh diceritakan karena umumnya berisi kisah atau berita, bukan masalah aqidah atau hukum.

Berikut pendapat beberapa Ulama terhadap cerita-cerita Israiliyyat:

Ibnu Taimiyah Dalam memandang Israiliyyat, Ibnu Taimiyah bertolak kepada tiga bagian yaitu:

- (a) Israiliyyat yang masuk ke dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan,
- (b) Israiliyyat yang kita ketahui kedustaannya karena bertentangan dengan syari'at, harus ditolak;
- (c) Israiliyyat yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya, harus didiamkan dalam artian tidak didustakan dan tidak juga dibenarkan. Jangan mengimaninya dan jangan pula mendustakannya.²⁵ Dalam agama, Israiliyyat semacam ini tidak banyak memberikan faidah, pendapat serupa juga dikemukakan pula oleh Ibnu Hajar Al Asqalani.

Muhammad Husein Adz-Dzhabi menjelaskan alasan beberapa ulama menolak unsur Israiliyyat, antara lain karena :

Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah, menambah, dan mengurangi isi kitab suci mereka. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Maidah ayat 13 berikut:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَّةً يَحْرِفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.

Hadist Rasulullah Saw yang menyatakan: "Janganlah kamu membenarkan (riwayat) ahlul kitab (Yahuni dan Nasrani) dan jangan pula kamu mendustakan,

tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada kami". (HR. Bukhari).

Hadis Rasulullah SAW dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan: "Janganlah kamu bertanya kepada ahlul kitab karena mereka tidak akan memberi petunjuk kepada kamu, dan kadang mereka menyesatkan diri sendiri, lalu kamu membenarkannya, atau mereka membenarkan sesuatu yang batil" (HR. Al-Bazzar).

Ibnu Al-Arabi

Ibnu Al-Arabi memandang perlu membedakan antara Israiliyyat yang berkenaan dengan Ahli Kitab dan yang tidak berkenaan dengannya. Jenis pertama dapat diterima karena dianggap sebagai pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang tentu saja lebih mengetahui dirinya sendiri. Adapun jenis kedua dapat diterima dengan syarat pembawa berita (rawi) dan materinya diteliti terlebih dahulu.

Muhammad Syaltut

Israiliyyat menurutnya hanya menghalangi umat Islam untuk menemukan petunjuk Alquran. Kesibukan mereka dalam mempelajarinya pada akhirnya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam Alquran itu sendiri

Abu Zahrah dan Abdul Aziz Jawisy Menurut Abu Zuhrah, seluruh Israiliyyat harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami Al-Quran. Pendapat senada diungkapkan oleh Abdul Aziz Jawasy, ia berpendapat bahwa Israiliyyat pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna Al-Quran. Pada intinya, para Ulama menerima Israiliyyat selama tidak bertentangan dengan Al-Quran dan hadis, tidak menerima selagi kisah Israiliyyat tersebut bertentangan dengan Al-Quran dan hadis, dan Tawaqquf atau mendiamkan yaitu tidak menolak tidak pula membenarkannya.

Dampak Israiliyat Terhadap Ajaran Islam

Menurut Muhammad Adz-Dzahabi, jika Israiliyyat masuk dalam khazanah tafsir Al-Quran, dapat menimbulkan dampak negatif sebagai berikut:

Israiliyyat akan merusak akidah kaum Muslimin, karena ia mengandung unsur penyerupaan pada Allah, peniadaan 'ishmah para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi Nabi.

Dapat menimbulkan kesan negatif terhadap agama Islam. Beberapa kisah Israiliyyat berisi cerita yang tidak memiliki sumber yang jelas dan terkadang mengandung unsur khurafat. Jika kisah tersebut dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, maka dapat menimbulkan anggapan bahwa Islam dipenuhi cerita yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Israiliyyat menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in.

Dapat mengalihkan perhatian dari pesan utama Al-Qur'an. Riwayat Israiliyyat sering kali berisi cerita tambahan yang panjang dan rinci. Hal ini dapat

membuat pembaca lebih fokus pada detail cerita tersebut dibandingkan memahami makna dan tujuan utama ayat-ayat Al-Qur'an.

SIMPULAN

Isra'iliyyat adalah berita-berita yang diceritakan oleh Ahli kitab yang masuk Islam tentang para Nabi dan umat terdahulu, karena seringkali berita yang terdapat dalam Taurat dan Injil lebih terperinci jika dibanding dengan yang diberitakan Alquran Penyusupan Israiliyyat ke dalam tafsir melalui perodesasi periwayatan dan pengkodifikasian kitab Tafsir, ketika para Tabi'in tidak mengoreksi terlebih dahulu terhadap berita-berita yang mereka kutip dari para Ahli Kitab padahal di antaranya terdapat berita yang tidak benar dan batil. Islam mempunyai tiga prinsip terhadap berita Israiliyyat, yaitu membenarkannya jika berita tersebut sesuai dengan ajaran Islam selama tidak berhubungan dengan akidah dan hukum; menolak berita Israiliyyat yang batil dan tidak berdasar yang kuat; ada juga yang harus disikapi dengan mauquf cerita Israiliyyat yang tidak termasuk bagian pertama dan kedua. Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta masukan dalam proses penyusunan jurnal ini. Terutama kepada dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan semangat. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Raihanah. 2015. "Israiliyyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Alquran." *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, hlm. 97-110.
- Raihanah. 2015. "Israiliyyat dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Alquran." *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, hlm. 101-115.
- Umam, Khairul, dan Alwizar. 2025. "Isra'iliyat dalam Tafsir Al-Qur'an." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2: 1249-1258.
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1250>
- Zahro', N. A. (2025). Israiliyat: Mengajarkan atau mengaburkan ajaran Islam? *Al-Ilmiya Pendidikan Islam*, 1(3), 830-837.
- Abdul Baqi, M. F. (1979). *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Abu Syuhbah, M. (1992). *Al-Israiliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah Sunnah.
- Al-Qattan, M. (2000). *Mabahits fi Uloom al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anwar, R. (1999). *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.

-
- Ath-Thabari, M. J. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chirzin, M. (1998). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ibnu Katsir. (2005). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Taimiyah. (1995). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Riyadh: Dar al-Wathan.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Supiana, & Karman, M. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.